

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang baku, dan syarat penting untuk hidup di masyarakat, agar dapat melakukan hubungan sosial dan komunikasi. Tak dapat dipungkiri manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan suatu interaksi sebagai kebutuhan dasarnya. Interaksi komunikasi adalah wujud nyata dari bentuk interaksi sosial yang dapat kita lihat sehari-hari, bahasa sebagai suatu alat komunikasi memegang peranan penting bagi individu untuk dapat menerima informasi dan menginformasikan suatu hal. Namun berbeda halnya dengan yang terjadi pada anak tunarungu, mereka memiliki hambatan dalam pengucapan bahasa atau berbahasa (berbicara), hambatan bicara yang mengakibatkan terjadinya gangguan dalam berkomunikasi, dan berdampak pada respon informasi.

Kata-kata yang diucapkan merupakan gabungan dari beberapa huruf hidup (vokal (a,i,u,e,o)) dan huruf mati (konsonan). Dari berbagai bentuk interaksi yang disampaikan melalui kata-kata, yang kemudian menjadi kalimat bahasa interaksi komunikasi yang disengaja, terdapat suatu istilah interaksi edukatif menurut Sardiman (1994:1) interaksi edukatif adalah “Interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran yang lebih dikenal dengan istilah interaksi belajar mengajar”. Interaksi edukatif atau interaksi yang terjadi dalam lingkungan pendidikan, juga membutuhkan bahasa sebagai sarana penyampaian informasi, baik itu penyampain informasi dari guru kepada murid atau dari murid kepada guru, namun hambatan yang terjadi pada anak

tunarungu, mengakibatkan terganggunya interaksi edukatif tersebut. Boone (1983:183) mengatakan, “kebanyakan bicara anak tunarungu tidak benar, memperlihatkan kesalahan resonansi suara, nada tinggi dan kenyaringan yang bervariasi”. Permasalahan-permasalahan yang terjadi dan menjadi penghalang pada pengajaran untuk anak tunarungu, diperparah lagi dengan tingginya standar kurikulum yang ditetapkan, banyak keluhan secara tidak langsung terlontar dari para pengajar di sekolah-sekolah luar biasa.

Kurikulum sebagai standar pencapaian, menginginkan anak-anak berkebutuhan khusus dapat mendekati kemampuan anak-anak pada sekolah umum, sedangkan untuk mengajarkan anak tunarungu mampu berkomunikasi dengan baik saja sudah sulit, apalagi untuk menyamai kemampuan mereka dengan anak-anak disekolah umum, walaupun tidak tertutup kemungkinan untuk hal tersebut. Pengajaran bicara dengan menggunakan bahasa untuk alat berkomunikasi merupakan tujuan awal pada pembelajaran untuk anak tunarungu. Siswa tunarungu dalam kehidupan sehari-hari akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat, baik itu masyarakat luas (warga masyarakat) maupun masyarakat pendidikan (guru, teman sekelas), mereka akan saling mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dalam kehidupan baik melalui informasi lisan, tulisan dan media.

Standar baku atau ideal untuk anak pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar kelas satu yang sesuai dengan standar kompetensi lulus mata pelajaran yang dikemukakan pada lampiran peraturan menteri pendidikan nasional tahun 2006 atau sesuai dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam masalah *Bahasa*, yakni Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan pengenalan, tegur sapa, percakapan sederhana, wawancara, percakapan telepon, diskusi, pidato, deskripsi peristiwa dan benda di sekitar,

memberi petunjuk, deklamasi, cerita, pelaporan hasil pengamatan, pemahaman isi buku dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk dongeng, pantun, drama, dan puisi.

Banyaknya keterbatasan, anak tunarungu tidak optimal dalam pemenuhan tututan kurikulum, untuk itu perlu dipersiapkan program, metode dan pendekatan khusus, yang sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu. Dari berbagai macam pendekatan atau metode, terdapat sebuah metode pendekatan yang menarik, metode ini disebut *pendekatan multi sensori*, yang mana didalam pendekatan ini telah mencakup beberapa aspek yang dihadirkan bersamaan dan saling mengisi dalam mencapai tujuan pelaksanaannya, aspek-aspek tersebut antara lain, Visual, Auditori, Kinestetik (Hapatik) dan Taktil, atau dapat disingkat dengan VAKT. Aspek-aspek yang dikemukakan dalam *metode pendekatan multi sensori* ini merupakan objek penting yang dibutuhkan agar tercipta pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti contoh dalam penyampaian keterarahwajahan, maka indra yang akan terpakai adalah mata sebagai alat pengelihat (Visual), kemudian untuk memperjelas dan mempertajam bunyi dengan menggunakan alat bantu dengar maka indra yang akan dioptimalkan dalam pendekatan ini adalah Audio, merasakan pernafasan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran merupakan pendekatan dalam hal Kinestetik, kemudian mengajak siswa merasakan getaran pada pipi leher dan dada merupakan pendekatan dalam hal Taktil. Dengan menggunakan *pendekatan multi sensori* diharapkan dapat membantu anak tunarungu untuk lebih cepat mengerti dan mampu memahami cara pengucapan huruf, yang nanti akan membantu dalam pengucapan kata dan kemudian dapat mempermudah terjadinya komunikasi sehingga berpengaruh besar bagi perkembangan pendidikan anak tunarungu itu sendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti menemukan masalah pada siswa kelas 1 SLB B Sukapura Kota Bandung, diantaranya mengalami kesulitan dalam gangguan *omisi* atau penghilangan bunyi, yang terjadi pada saat pengucapan. seperti contoh penggunaan konsonan nasal (n) di awal, seperti pada kata nama menjadi ama, pada ucapan (n) di tengah misalnya kata pena, diucapkan pea, pada ucapan (n) diakhir misalnya kata makan diucapkan maka. Oleh sebab itu penulis ingin mencoba keefektifan pendekatan *multi sensori* untuk mengatasi permasalahan *omisi* dalam pengucapan konsonan nasal (n). Pendekatan *multi sensori* merupakan pendekatan yang menggunakan dan mengaktifkan semua indera-indera yang dimiliki siswa, dalam berkomunikasi. Oleh karena itu peneliti memilih *pendekatan multi sensori* sebagai metode untuk pemecahan masalah *omisi* pada anak tunarungu, terutama dalam pengucapan konsonan nasal (n).

B. Identifikasi masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi bahwa siswa tunarungu SLB B Sukapura Kota Bandung mengalami masalah-masalah sebagai berikut :

1. Ketunarunguan menyebabkan seseorang kehilangan fungsi pendengarannya.
2. Dalam mengucapkan kata mereka mengalami *omisi* (penghilangan bunyi).
3. Pendekatan *multi sensori* belum sempurna dilakukan di sekolah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas, peneliti memberi batasan dalam melakukan penelitian, antara lain sebagai berikut.

1. Kemampuan anak tunarungu dalam pengucapan konsonan Nasal (n)
2. Penggunaan Pendekatan Multisensori sebagai sarana untuk pemecahan masalah Omisi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, dapat dikemukakan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah penggunaan metode Multisensori dapat menghilangkan permasalahan omisi pada pengucapan konsonan Nasal (n) pada anak tunarungu di kelas D1 SLB-B Sukapura Bandung?”

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu ciri, sifat atau ukuran tentang suatu konsep pengertian tertentu sebagai titik perhatian dari suatu penelitian. Dengan demikian variabel dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati dan diukur. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu:

1. Intervensi (Variabel Bebas)

Variabel bebas yaitu variabel yang diduga mempengaruhi variabel terikat. Pada penelitian dengan subjek tunggal variabel bebas disebut juga dengan Intervensi, variabel bebas atau intervensi pada penelitian ini yaitu Pendekatan Multisensori. Intervensi (Variabel bebas) ini diduga memberi pengaruh terhadap hasil dan merupakan cerminan terhadap sesuatu yang diinginkan atau dituju.

Pendekatan multi sensori (Intervensi/Variabel Bebas)

Menurut Tarmansyah (1995) : *Multisensori artinya menfungsikan seluruh indera-indera sensori (indera penangkap) dalam memperoleh kesan-kesan melalui perabaan, penglihatan, perasaan dan pendengaran. Dengan mengembangkan berbagai kemampuan pengamatan yang dimiliki oleh seseorang, guru memberikan rangsangan melalui berbagai modalitas sensori yang dimilikinya.*

Pendekatan multisensori dapat disebut juga dengan Metode VAKT, singkatan dari, Visual, Auditori, Kinestetik (Hapatik) dan Taktil, penelitian ini dikembangkan oleh *Gillingham* dan *Gearheart* (1976).

Pendekatan *multisensori* ini dilakukan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap berbagai indera-indera secara terpadu yang dimiliki oleh seseorang. Semua indera yang ada pada anak dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan umpan balik (*Feed Back*) terhadap ucapannya sendiri. Indera tersebut adalah penglihatan, pendengaran, perasaan dan perabaan. Pendekatan ini disebut juga Pendekatan multi sensori. Untuk anak kurang dengar feedback auditorisnya yang pertama dia gunakan. Sedangkan anak tuli akan lebih dahulu menggunakan *feedback visual, kinestetis dan taktil*.

Langkah-langkah penggunaan pendekatan *multi sensori* adalah :

1) Secara *Visual*

- a) Ajaklah anak memperhatikan bibir guru pada cermin, kemudian anak menyamakannya.
- b) Ucapkan “nasi” kemudian anak menirukannya.
- c) Tuliskan kata na, no, ni, nu, ne lalu ajaklah anak meraban.

Na nana nananana nanana naaaaaaaaaa na na na

Nononononono nonononono nonoooooooo oooooooooo no

Nininininininini ninininininini ninininininini niiiiiiiiiiiiiiiiii ni ni

Dari ketiga aspek tersebut dapat diuraikan ke dalam bentuk aktifitas yang dilakukan guru di kelas. Berkenaan yang pertama (memperhatikan bibir guru pada cermin), guru dapat membimbing siswa agar menggunakan bibirnya pada

cermin. Guru juga dapat memperhatikan siswa dalam menyamakan bibirnya pada cermin seperti yang dilakukan guru.

Yang berkenaan dengan mengucapkan kata (no 2), guru melakukan ucapan kata –kata konsonan /n/ pada posisi awal, tengah dan akhir.

Yang berkenaan dengan rabaan (no 3), guru melakukan rabaan yang bervariasi.

2) Secara *Audiotoris*

- a) Gunakanlah suara yang lebih keras, speech trainer atau alat bantu mendengar anak.
- b) Ajaklah anak meraba sambil mengamati ada tidaknya bunyi rabaan itu.
- c) Bila sudah bereaksi ada bunyi, maka tutuplah mulut guru, lalu ucapkan secara global “nasi” anak menirukannya.
- d) Berikan kesempatan anak meraba sendiri mengamati suaranya sendiri.

Dari ke empat aspek tersebut dapat diuraikan ke dalam bentuk aktifitas yang dilakukan guru di kelas. Berkenaan yang pertama (menggunakan speech trainer), guru memonitoring siswa dengan speech trainer. Siswa memiliki ambang pendengaran yang berbeda-beda. Guru melakukan setting speech trainer yang akan digunakan siswa.

Yang berkenaan dengan meraba sambil mengamati ada tidaknya bunyi (no 2), guru dapat memperhatikan siswa melakukan rabaan dengan mengamati reaksi siswa ada tidaknya bunyi rabaan itu.

Yang berkenaan dengan mengucapkan kata dengan menutup mulut (no 3), guru dapat mengucapkan kata dengan menutup mulut dengan mengamati reaksi siswa terhadap kata yang diucapkan guru.

Berkenaan dengan siswa meraban sendiri (no 4), guru memberi kesempatan kepada siswa untuk rabanan sendiri, guru memperhatikan siswa dapat melakukan rabanan sendiri.

3) Secara *haptik*

- a) Ajaklah anak untuk merasakan getaran pada bibir, leher, pipi, atau dada dengan cara silang.
- b) Berilah latihan mengunyah dengan bibir rapat, tetapi tidak tegang, atau latihan menggumam yang dilanjutkan dengan meraban bervariasi, Nanana Nonononono Ninininininini nonooooo dan seterusnya.
- c) Bila perlu diberikan latihan pernafasan dengan cara melesit (mengeluarkan ingus), menghirup dan meniup kapas melalui hidung.

Dari ketiga aspek tersebut dapat diuraikan ke dalam bentuk aktifitas yang dilakukan guru di kelas. Berkenaan yang pertama (merasakan getaran pada bibir, leher, pipi atau dada), guru memberi contoh merasakan getaran pada bibir, leher, pipi atau dada dengan cara silang, guru menyuruh siswa merasakan getaran pada bibir, leher, pipi atau dada dengan cara silang.

Berkenaan dengan latihan mengunyah dengan bibir rapat, tetapi tidak tegang (no 2), guru melakukan memberi contoh latihan mengunyah dengan bibir tidak rapat tidak

tegang, guru memperhatikan siswa mengunyah dengan bibir rapat tetapi tidak tegang, dilanjutkan meraban bervariasi.

Berkenaan dengan pemberian latihan pernafasan (no 3), guru memberi contoh melakukan latihan pernafasan dengan cara melesit, menghirup dan meniup kapas melalui hidung, guru memperhatikan siswa melakukan latihan pernafasan dengan cara melesit, menghirup dan meniup kapas melalui hidung.

Kesalahan yang sering terjadi pada siswa dan perbaikannya adalah sebagai berikut :

- 1) *Konsonan /n/* belum terbentuk, misalnya nasi diucapkan asi, cara memperbaiki :
 - a) Sadarkan anak akan kesalahan ucapan itu dengan menuliskan “nasi” dan apa yang diucapkannya.
 - b) Ajaklah anak untuk mengumam dan merasakan getarannya pada bibir, telinga, hidung dan leher.
- 2) *Konsonan /n/* diucapkan /ns/, cara memperbaikinya:
 - a) Sadarkan anak akan kesalahan ucapan itu dengan menuliskan “nasi” dan apa yang diucapkannya.
 - b) Ajaklah anak untuk merasakan getaran dan ketegangan pada waktu mengucapkan /n/, dan /l/, /l/ diucapkan dengan lidah tidak tegang, terjadi bunyi, sedang /n/ diucapkan lidah tegang.
 - c) Ajaklah anak meraban na nana nananana nana

3) *Konsonan /n/* diucapkan */nh/*, cara memperbaiki :

- a) Sadarkan anak akan kesalahan ucapan itu
- b) Ajaklah anak untuk melihat posisi lidah pada waktu mengucapkan */n/* dan */nh/*. */n/* diucapkan dengan bibir yang saling menekan.
- c) Ajaklah anak untuk merasakan adanya tekanan lidah di langit-langit atas pada waktu mengucapkan */n/* dan tekanan lidah pada saat mengucapkan */nh/*.

4) *Konsonan /n/* diucapkan lemah, cara memperbaiki

- a) Sadarkanlah anak terhadap pembentukan *konsonan /n/*, bagaimana posisi bibir dan ketegangan ototnya.
- b) Adakan latihan pernafasan dan ajaklah anak meraban bervariasi.

Penilaian dan Tindak lanjut

1) Penilaian

Penilaian dapat dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Suruhlah anak mengucapkan kalimat yang banyak mengandung konsonan */n/*.

2) Tindak lanjut

Suruhlah anak mengucapkan *konsonan /n/* dalam berbagai variasi vokal dan berbagai variasi posisi */n/*. Misalnya : nasi, nanas, anak, depan dan seterusnya.

Sumber (Sarjono, th 2005).

2. Target Behavior (Variabel Terikat)

a. Anak Tunarungu (Target Behavior)

Target behavior pada penelitian ini, merupakan seorang siswi tunarunggu, kelas D1, SLB-B sukapura kota Bandung, yang mengalami masalah dalam pengucapan kata. Sepintas terlihat kalo “T” sebagai target behavior merupakan anak yang periang, suka bergaul dan berkemauan keras dalam menuntut ilmu pengetahuan, permasalahan dalam hal meproyksikan suara, menjadi kendala “T”, tidak hanya suara yang susah untuk di proyeksikan, tapi pengoperasian alat artikulasi dan penerimaan informasi melalui bunyi juga menjadi kendala, salah satu dari permasalahan “T” adalah Omisi, atau penghilangan bunyi, pada konsonan Nasal (n). Karena karakter yang periang “T” sebagai target behavior terlihat hampir tanpa kendala, namun tetap saja mengalami permasalahan, masalah penghilangan bunyi atau Omisi ini terlihat jelas saat pengucapan konsonan Nasal (n). beberapa hal yang dilaksanakan peneliti pada saat penelitian membuat permasalahan Omisi makin terlihat pada target behavior ini. Permasalahan Omisi menurut Sadjah (2003:11) *Salah satu jenis permasalahan yang terdapat pada anak tunarungu dalam hal penghilangan bunyi dari pengucapan*

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian dengan menggunakan subjek tunggal variable terikat dikenal dengan nama target behavior (perilaku sasaran), Dalam hal ini yaitu permasalahan Omisi pengucapan konsonan Nasal (n) pada anak tunarungu.

Kemampuan pengucapan konsonan Nasal (n) anak tunarungu dapat dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan ketika sebelum diberikan intervensi dengan sesudah diberikan intervensi.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan agar permasalahan omisi konsonan nasal (n) pada siswa atau siswi tunarungu, dikelas 1 SLB B Sukapura Kota Bandung dapat teratasi dengan menggunakan *Pendekatan Multi Sensori*.

2. Kegunaan Penelitian

1. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini apabila berhasil dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam meningkatkan kemampuan pengucapan huruf konsonan nasal (n) pada siswa-siswi tunarungu.
- b. Hasil penelitian ini apabila berhasil, anak mampu melafalkan huruf konsonan nasal (n) dengan baik dan meningkatkan kemampuan pengucapan huruf pada anak tunarungu.
- c. Komunikasi anak tunarungu dengan masyarakat sekitar lebih meningkat karena pengucapan huruf konsonan nasal (n) lebih jelas dan benar.

2. Secara Teoritis

- a. Memberikan sumbangsih pemikiran dan pengenalan *pendekatan multi sensori* sebagai salah satu metode yang dapat dipakai untuk pengajaran pengucapan huruf (konsonan nasal (n)).
- b. Memberikan acuan kepada guru tentang penggunaan *pendekatan multi sensori* terhadap pengajaran pengucapan huruf (konsonan nasal (n)) pada anak kelas 1 SLB B Sukapura Kota Bandung.

3. Manfaat Bagi Peneliti

- a. Membuka peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengajaran pengucapan huruf dengan menggunakan *pendekatan multisensori* di SLB B secara lebih luas lagi.
- b. Pengembangan pribadi, peneliti memperoleh pengalaman baru dalam menyatukan pengetahuan teoritis berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan.
- c. Memberi kesadaran untuk pertumbuhan diri peneliti di dalam memahami persoalan anak tunarungu.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen.

Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa *Single Subject Research* (SSR) merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku. SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tentang tingkah

laku subjek secara perseorangan. Melalui seleksi yang akurat dan pemanfaatan pola desain kelompok yang sama. Hal ini memungkinkan untuk memperlihatkan hubungan fungsional antara perlakuan dari perubahan tingkah laku.

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian ini diutamakan di sekolah luar biasa di kota Bandung yang di dalamnya terdapat anak tunarungu kelas D1 yang memiliki masalah Omisi khusus nya pada Konsonan Nasal (n), subjek merupakan pribadi yang ceria dan suka berinteraksi dengan lingkungan, subjek selalu berusaha untuk menyampaikan keinginan dan ceritanya kepada teman, guru maupun orang yang ada disekitarnya meski pun subjek mengalami masalah dalam permasalahan Omisi, subjek merupakan sosok yang interaktif, subjek juga seorang anak yang rajin, selalu ingin berlatih dan mengerjakan tugas-tugas pelajarannya lebih cepat dari teman-temannya dan apabila sudah selesai, subjek seringkali meminta tugas tambahan, kerajinan dan kegigihan “T” ini menjadikan penelitian permasalahan Omis konsonan Nasal (n) ini menjadi menarik dan menyenangkan, sebagai siswi tunarungu di kelas D1 SLB-B Sukapura yang energik menarik dan lincah, permasalahan yang signifikan tampak dan ingin di ekspose oleh peneliti adalah permasalahan Omisi khususnya pada konsonan Nasal (n).

Sekolah yang dijadikan tempat penelitian ini yaitu SLB-B Sukapura Bandung yang berlokasi di Jalan Sukapura No. 4, Kiaracondong, Bandung. Adapun subjek penelitiannya yaitu seorang siswi tunarungu kelas D1 yang berinisial “T”.